

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Alquran**

##### **1. Pengertian Pelaksanaan**

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan juga merupakan suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsure disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- a. Sardirman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.
- b. Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup>
- c. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- d. Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional,1994) , h. 21-22

sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>8</sup>

### **3. Pengertian Pendidikan Alquran**

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar atau hak asasi manusia. dalam UUD 1945 dikemukakan dengan jelas bahwa pendidikan adalah hak semua warganegara. Oleh karena itu pada prinsipnya bukan saja semua warga negara tanpa membedakan latar belakang, baik suku, agama, ras, maupun perbedaan lainnya.<sup>9</sup>

Pendidikan merupakan suatu yang sangat kompleks dan berjangka panjang, dimana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling erat hubungan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup.

Prosesnya bersifat kompleks, dikarenakan interaksi diantara berbagai aspek tersebut, seperti guru, bahan ajar, fasilitas, kondisi siswa, lingkungan, metode mengajar yang digunakan, tidak selamanya memiliki sifat dan bentuk yang konsisten yang dikendalikan. Hal ini mengakibatkan penjelasan terhadap fenomena pendidikan bisa berbeda-beda baik karena waktu, tempat, maupun subyek yang terlibat dalam proses. Dalam proses pendidikan sebagaimana digambarkan diatas kurikulum menempati posisi yang menentukan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat

---

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h.84

<sup>9</sup> Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Tri Pusat Pendidikan( Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat)*, (Banjarmasin:IAIN ANTASARI,2014), h. 169

rancangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik dan bagaimana proses transfer tersebut harus dilaksanakan. Kurikulum pendidikan dituntut berdimensi jangka panjang, agar dengan kurikulum tersebut dapat mengantarkan output pendidikan kemas depan yang sesuai dengan tuntutan zamannya.

Jadi, kurikulum dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dan dituntut berdimensi prospektif, agar output pendidikan tidak kehilangan momen dalam meraih masa depannya.<sup>10</sup>

**Alquran** bahasa Arab: القرآن *Al-Qur'ān*, Alquran secara harfiah berarti "bacaan"; sebagai *Qur'an*. Quran adalah sebuah kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat Muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Tuhan, (bahasa Arab: الله, yakni *Allah*) kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kitab ini dikenal luas dan dihormati sebagai sebuah karya seni sastra bahasa Arab terbaik di dunia. Kitab ini terbagi kedalam beberapa bab (dalam bahasa Arab disebut "surah") dan setiap surahnya terbagi kedalam beberapa sajak ("ayat).

Sedangkan secara istilah Alquran merupakan firman (perkataan) Allah, bukan perkataan Nabi Muhammad atau perkataan Malaikat Jibril. Hadits Qudsi dan Hadits Nabi SAW tidak termasuk Alquran. Alquran diturunkan melalui Malaikat yang terpercaya yaitu Malaikat Jibril, Alquran juga diturunkan secara mutawatir (berangsur-angsur) yang selanjutnya ditulis berupa lembaran-lembaran (shuhuf), yang merupakan kalamullah yang bernilai ibadah bagi yang membacanya. Sedangkan bagi yang mendengarkannya akan mendapat rahmat

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 174-175

Allah SWT, yang dihimpun dalam satu mushaf/kitab yang tersusun berdasarkan taufiqi (ketetapan) Allah dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Umat Muslim percaya bahwa Alquran di firmankan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari atau rata-rata selama 23 tahun, di mulai sejak tanggal 17 Ramadan, saat Nabi Muhammad berumur 40 tahun hingga kematiannya di tahun 632. Umat Muslim menghormati Alqur'an sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad, sebagai salah satu tanda dari kenabian, dan merupakan puncak dari seluruh pesan suci (wahyu) yang diturunkan oleh Allah sejak Nabi Adam dan diakhiri dengan Nabi Muhammad. Kata "Quran" disebutkan sebanyak 70 kali di dalam Alqur'an itu sendiri.

Menurut sejarah beberapa sahabat Nabi Muhammad memiliki tanggung jawab menuliskan kembali wahyu Allah berdasarkan apa yang telah para sahabat hapalkan. Segera setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat segera menyusun dan menuliskan kembali hapalan wahyu mereka. Penyusunan kembali Alquran ini diprakarsai oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk membuat sebuah penyusunan resmi yang disebut susunan Utsman, dengan biasanya mempertimbangkan pola dasar Alquran saat ini.

Alquran menjelaskan sendiri bahwa isi dari Alquran adalah sebuah petunjuk. Terkadang juga dapat berisi cerita mengenai kisah bersejarah, dan menekankan pentingnya moral. Alquran digunakan bersama dengan *hadits* untuk

menentukan hukum syari'ah. Saat melaksanakan Salat, Alquran dibaca hanya dalam bahasa Arab.

Seseorang yang menghafal isi Alquran disebut *Hafiz*. Beberapa umat Muslim membacakan Alquran dengan bernada, dan peraturan, yang disebut *tajwid*. Saat bulan suci Ramadan, biasanya umat Muslim melengkapi hapalan Alquran mereka saat melaksanakan salat *tarawih*. Untuk memperkirakan kemungkinan arti lain dalam Alquran, umat Muslim menggunakan rujukan yang disebut *tafsir*.

### **B. Keutamaan mempelajari Alquran**

Sebagai seorang yang beragama Islam(muslim) maka sudah tentu iman kepada kitab-kitab Allah merupakan sebuah kewajiban. Jika kita tidak mengimaninya maka gugurlah keislamannya. Alquran bukan hanya diimani akan tetapi menjadi pedoman dan panduan bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu ada beberapa kewajiban kita terhadap Alquran sebagai berikut:

1. Membaca isinya
2. Mengajarkan bacaannya
3. Menghafal bacaannya
4. Memahami kandungannya
5. Mengamalkan ajarannya
6. Menyampaikan risalahnya

Karena Alquran merupakan kitab suci dan bacaan yang mulia. Maka kita memuliakan Alquran. Oleh karena itu, sikap kita terhadap Alquran hendaknya:

- ❖ Senantiasa menta'zhimkan (memuliakan) Alquran dengan berhati-hati dalam membawa dan meletakkannya.
- ❖ Memegang dan membacanya hendaknya dalam keadaan berwudhu
- ❖ Membacanya hendaknya ditempat yang bersih, jangan sembarang tempat. Lebih utama jika menghadap kiblat dan setelah selesai shalat.
- ❖ Membaca dengan khusyu' dan khudu' tenang, kemudian membaca doa penerang hati.
- ❖ Diawali dengan *ta'awudz*, basmallah dan diakhiri dengan *tashdiq*.
- ❖ Memperhatikan ilmu tajwid, dengan tartil/muratal dan hindari dengan tergesa-gesa dan cepat.
- ❖ Lebih utama lagi jika dapat memahami makna dan kandungannya.

Rasulullah SAW selalu berpesan satu hal kepada rombongan-rombongan Badui yang datang dan memeluk agama Islam, serta kepada para sahabat. Muliakan kitab suci Alquran, demikian petunjuk Nabi. Dan ada tiga unsur utama yang perlu diperhatikan dalam rangka memuliakan *kitabullah* ini. Yakni, membaca, mempelajari dan mengamalkan Alquran, dan itu semua sudah dicontohkan Nabi SAW.

Tiada malam yang terlewatkan Rasulullah untuk membaca Alquran, beliau juga sangat senang menyelami makna-maknanya yang terberkati. Di kehidupan

sehari-hari, seluruh ucapan maupun aktivitas Nabi senantiasa sesuai tuntunan Alquran.

Kepada para sahabat, Rasulullah menganjurkan agar senantiasa memelajari, mengkaji serta mengamalkan Alquran. “Pelajarilah oleh kalian Alquran, dan kajilah dia, karena Alquran bagi yang memelajarinya bagaikan wadah yang berisi penuh kesturi, harum semerbak memenuhi tempat sekelilingnya.

Implementasi seruan itu dilaksanakan dalam Majelis Rasulullah, yang kemudian menjadi pusat menyebarkan ilmu dan ajaran agama. Dalam majelis ini, Rasulullah memimpin tadarus sekaligus mengontrol dan memperbaiki bacaan para sahabat. Nabi SAW juga menafsirkan dan menerangkan arti ayat-ayat Alquran kepada para sahabat. Inilah petunjuk dan pedoman bagi umat manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tiada kepalsuan dalam Alquran, yang adalah kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah.

Alquran juga sumber segala ilmu pengetahuan. Sehingga dengan isi kandungannya, umat Muslim sepanjang zaman dapat memelajari keajaiban alam semesta untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan manusia. Dalam QS al An’am:38 yaitu:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي  
 الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Nah, dengan keutamaan itu, tidaklah mungkin bagi seorang Muslim untuk mengabaikan Alquran, enggan membaca maupun merefleksikan makna-



maknanya. Nabi pun mengibaratkan orang yang tidak membaca Alquran seperti buah kurma yang tidak memiliki bau namun rasanya manis. Padahal, seperti diuraikan Dr Muhammad Ali al Hasyimi dalam bukunya *Hidup Saleh dengan Nilai-nilai Spiritual Islam*, makna Alquran yang mengalir jiwa seseorang, akan mampu membersihkan dan memurnikan hati, untuk selanjutnya menambah kebijaksanaan serta keimanan.

Tak hanya itu, Rasulullah juga selalu menekankan agar umat yang telah mengerti Alquran, dapat mengajarkan membaca kitab suci ini kepada orang lain, seperti berlangsung dalam Majelis Rasulullah tadi. Pembelajaran sebaiknya diberikan semenjak dini kepada anak-anak.

Ada alasan khusus mengapa Nabi menegaskan hal tersebut. Dengan sejak dini anak-anak dikenalkan kepada Alquran, diharapkan tumbuh kepercayaan terhadap Allah SWT sebagai tuhanNya dan Alquran adalah firman-Nya. Keyakinan yang tertanam sejak kecil akan terpatri hingga remaja dan masa dewasanya serta meneguhkan akidah. Ini dipertegas oleh Ibnu Khaldun, sosiologi Muslim terkemuka. Menurutnya, mengajarkan Alquran kepada anak-anak adalah lambang Islam. Ini bertujuan untuk meresapkan iman dan meneguhkan akhlak melalui ayat-ayat sucinya dalam hati yang masih kosong dan bersih.

Mempelajari dan mengajarkan Alquran adalah suatu kewajiban serta tanggung jawab seorang Muslim terhadap kitab sucinya. Tidak ada yang lebih mulia di hadapan Allah SWT kecuali orang-orang yang mampu melaksanakan kedua hal tersebut.

Alquran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya dalam QS Al-Hijr: 9

Allah Swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Alquran.

Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah saw yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Alquran.

Allah berfirman dalam QS. Al-Fathir: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ إِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالَ: قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.<sup>11</sup>

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَأُوهُ وَارْقُدُوا. فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ وَمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًَا يَفُوحُ كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَزَفَدَ وَهُوَ فِيهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ أُوكِيَ عَلَى مِسْكِ<sup>12</sup>

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ أَهْدَىٰ

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Alquran akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Alquran. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Alquran itu ialah dengan menghafalkannya.

Dalam sebuah hadits yakni :

عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ: أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ، فَقَالَ: مَنْ اسْتَعْمَلَتْ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي؟ فَقَالَ: ابْنُ أَبِي بَرْزَةَ، قَالَ: وَمَنْ ابْنُ أَبِي بَرْزَةَ؟ قَالَ: مَوْلَى مِنْ

<sup>11</sup>Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-khurasani Sunan An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i Juz 5*, (Darr Kitab al-Ilmiah, 1991), h. 17

<sup>12</sup> Sunan Ibnu Majah lihafizh ibnu abdillah Muhammad bin Yazid Alqajwi Wabahamis, *Sunan Ibnu Majah Juz 1*, (Dar al-Fikr: Beirut, tth), h. 84

مَوَالِينَا؟ قَالَ: فَاسْتَخَلَفْتِ عَلَيْهِمْ مَوْلَى؟ قَالَ: إِنَّهُ قَارِئُ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ  
 قَالَ عُمَرُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ قَدْ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ»<sup>13</sup>

Dari sini, maka menghafal Alquran menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

1. Alquran diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Firman-Nya dalam Qs. Asy syuara: 192-195

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ  
 الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Allah berfirman QS. Al Ankabut:49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا  
 الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

2. Hikmah turunnya Alquran secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan tumbuhnya hikmah untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong sahabat untuk menghafalkannya.

3. Firman Allah pada ayat 9 surat Al-Hijr di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Alquran itu adalah Allah yang

<sup>13</sup>Abi al-Husain Muslim ibn al-Hijaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 2*, (Beirut: Darul Fikr, 2007), h. 360

memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.

4. Menghafal Alquran hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran.<sup>14</sup>

Orang yang hafal Alquran itu memperoleh derajat tinggi di surga. Sesuai hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زُرْعَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: أَقْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا<sup>15</sup>

Adapun adab membaca Alquran yaitu:

- 1) disunatkan membaca Alquran sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih.
- 2) mengambil Alquran hendaknya dengan tangan kanan, sementara memegangnya dengan kedua belah tangan.
- 3) Pilihlah tempat yang bersih, teduh dan sesuai.
- 4) Sebaiknya menghadap ke kiblat.
- 5) Awali membaca Alquran dengan membaca *ta'awudz* (*a'udzubillah..*) kemudian *bismillah*/ di awal surat.
- 6) Sangat dianjurkan membaca Al-Quran dengan suara *jihar* (jelas).

### C. Komponen-komponen Pembelajaran

Dalam penerapan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

<sup>14</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 21-24

<sup>15</sup>Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi bin Jawrah, *al-Jami'al Shahih Sunan al-Tirmidzi, Juz 4*,(Beirut: Dar-al-kutub-al Ilmiyah, 2007), h. 23

Strategi digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan pengajar atau guru dengan peserta didik. Dalam strategi kita mempunyai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Begitu pula strategi pembelajaran agama Islam. di sana terdapat beberapa komponen, tanpa komponen tidak terjadi proses edukasi antara pendidik dan peserta didik. Adapun komponen tersebut adalah: tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode, media, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.<sup>16</sup>

Menurut Dick Carey menyebutkan ada 5 komponen penyampaian informasi, yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
2. Penyampaian informasi
3. Partisipasi peserta didik
4. Tes, dan
5. Kegiatan tindak lanjut.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, komponen dalam strategi pembelajaran adalah:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik
3. Mengingatn kompetensi persyaratan
4. Memberi stimulus (masalah, topik, konsep)
5. Memberi petunjuk belajar (cara membelajari)
6. Menimbulkan penampilan peserta didik
7. Memberi umpan balik
8. Menilai penampilan
9. Menyimpulkan<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2009) h. 154

<sup>17</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) h.162

Pembelajaran merupakan suatu sistem, sehingga pembelajaran itu meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara semua komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia juga harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan, komponen-komponen tersebut sebagai berikut:

#### 1. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain jadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan merekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

---

<sup>18</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2009), Cet. III, h.162-163

## 2. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta didik ini dapat dimodifikasi oleh guru.<sup>19</sup>

## 3. Tujuan

Tujuan merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi pembelajaran. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar-mengajar berorientasi pada dimensi kognitif. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup>

## 4. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

## 5. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang resmi dengan standar proses pembelajaran

---

<sup>19</sup> Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 19-20.

<sup>20</sup><http://whanday.blogspot.com/2012/01/7-komponen-penting-dalam-strategi.html> (8/10/2013, hari selasa, jam 2:17).



## 6. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

## 7. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mmencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan dan lain-lain. Sedangkan nonverbal dapat berupa globe, peta, papan tulis, dan lain-lain.

## 8. Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh, sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan, miisalnya: manusia, buku, media massa, lingkungan, museum dan lain-lain.

## 9. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

## 10. Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik ( misalnya iklim, bangunan madrasah, letak madrasah dan lain sebagainya), dan hubungan antara insani, misalnya dengan teman dan peserta didik dengan orang lain.<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya jadi seorang guru harus bisa mempertimbangkan komponen secara keseluruhan tanpa ada yang dikesampingkan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai efektif.

### **D. Peran guru Dan siswa dalam proses Pembelajaran**

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>22</sup>

Perana guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal sebagai berikut :

#### 1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

---

<sup>21</sup> *Ibid* h. 20-22

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 122

Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.
- b. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
- c. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran. Misalkan mana materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

## 2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut
- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media

- c. Guru dituntut mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar.
- d. Guru dituntut agar mempunyai kemampuan

### 3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki 4 fungsi umum yaitu:

- a. Merencanakan tujuan belajar
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagai mana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

### 4. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa dapat lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

## 5. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan itu yang menuntun guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan tercapainya itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya adalah:

Pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbing. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses pembimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

## 6. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Dibawah ini dikemukakan beberapa petunjuk.

### a. Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai

Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

### b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, di antaranya:

- 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.

3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain-lain.

c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut dan tenang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

e. Berikan penilaian

Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa dapat secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Komentar positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

g. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator.

Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.

Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>23</sup>

Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa dan prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan umpan balik guru dapat menilai dirinya, dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya.<sup>24</sup>

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, M. Pd. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: kencana, 2008), h. 21-33

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 39.



optimal.<sup>25</sup> Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru.

#### 8. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

#### 9. Guru sebagai Inspirator

Sebagai Inspirator, guru harus dapat memberikan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar baik.

#### 10. Guru sebagai Informator

Sebagai Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi Informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

---

<sup>25</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2007) h. 74-75

#### 11. Guru sebagai organisator

Sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, mmenyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada anak didik.

#### 12. Guru sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

#### 13. Guru sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada oarng-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau seseorang yang disupervisi.<sup>26</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswalah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 43-49

fasilitator. Strategi dan metode yang digunakan bermacam-macam. Disini dipakai strategi aktif, seyogyanya dirancang dengan memperhatikan keadaan siswa. Artinya dengan menerapkan strategi tersebut siswa sebagai subyek belajar mencari, menemukan, dan merancang sendiri sesuai dengan pengalaman belajar yang dilakukan.

#### **E. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Alquran.**

Seorang guru harusnya menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan komponen-komponen pembelajaran, persiapan itu dilaksanakan untuk menjalankan tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **1. Tahapan perencanaan**

W.James Popham dan Evi L.,Baker yang diterjemahkan oleh Amirul Hadi, dkk, menjelaskan di dalam manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah "*Planning*" yaitu "Persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Secara sederhana ada bagian para ahli yang mengatakan bahwa perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan sesuatu tugas.

Adapun yang dimaksud perencanaan di sini digunakan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar supaya kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dapat

dikatakan efektif apabila dalam rangka proses penyampaian atau menjelaskan bahan sesuai dengan waktu yang tersedia, dan dapat dikatakan efisien jika proses yang menggunakan bahan pelajaran dapat dipahami oleh siswa dan dapat dikuasai dengan baik.

Menurut Anderson ada beberapa alasan penting perencanaan guru, yaitu:

- a. Perencanaan dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian.
- b. Perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru.
- c. Perencanaan membolehkan pada guru untuk mengakomodasi perbedaan individu antar murid.
- d. Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.

Tegasnya perencanaan memang sangat diperlukan oleh seorang guru sebelum mengajar. Yang termasuk komponen di dalam merencanakan pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama dalam merencanakan proses pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran.

Tujuan ini yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Segala aktivitas pembelajaran ditujukan untuk mencapai suatu tujuan, oleh sebab itulah tujuan harus dirumuskan secara jelas dan benar.

Proses pembelajaran menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga pencapaian hasil belajar menjadi terpadu.

Adapun fungsi dari merumuskan tujuan adalah:

- a. Memberi arahan pada siswa maupun guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- b. Merupakan patokan untuk mengukur hasil belajar siswa.
- c. Merupakan kriteria untuk mengevaluasi kualitas dan efesiensi pengajaran.

Dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional maka guru dapat menentukan bahan pengajaran yang harus disajikan, hal-hal yang harus diketahui siswa, serta sejauh mana mereka harus mengerti bahan yang disajikan. Dengan demikian dapat diketahui seorang guru tidak bisa mengabaikan begitu saja masalah merumuskan tujuan pembelajaran bila ingin memprogramkan pengajaran.

## 2) Menentukan bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto, merupakan inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau menetapkan bahan atau materi pelajaran yaitu:

### 1. Tujuan pengajaran

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan intruksional yang ingin dicapai.

## 2. Pentingnya bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

## 3. Nilai praktis

Materi yang terpilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

## 4. Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan.

## 5. Tata urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajari secara keseluruhan materi yang oleh peserta didik atau siswa.

Oleh sebab itu dalam menentukan bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru hendaknya dipilih pokok bahasan yang lebih spesifik agar apa yang akan disampaikan tersebut lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

## 3) Penetapan metode pembelajaran

Langkah selanjutnya dari kegiatan merencanakan pengajaran adalah menetapkan metode. Metode mengajar adalah salah satu teknik penyajian atau pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Guru perlu memilih dan menentukan sendiri metode-metode yang akan digunakan, mengingat situasi dan kondisi serta sarana sekolah yang berbeda satu sama lain dan juga beragamnya kemampuan guru dalam mengajar. Dalam memilih metode yang akan digunakan hendaknya guru memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode dipilih sesuai dengan tujuan dan materi yang disajikan.
2. Metode yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang ada.
3. Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai perubahan yang diperkirakan.
4. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru itu sendiri.
5. Metode yang dipilih harus membuat siswa aktif.

#### 4) Penetapan media pembelajaran

Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap strategi belajar mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan media yang digunakan oleh guru.

Media pengajaran dapat diartikan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan media, yaitu:

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang diterapkan.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan.
3. Sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.
4. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan tersedia di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
6. Keterampilan guru dalam menggunakannya, artinya apapun jenis media yang diperlukan guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
7. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Dengan kriteria pemilihan media di atas, guru dapat dengan mudah menggunakan media mana yang akan dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugasnya sebagai seorang pengajar dalam menjelaskan bahan pelajaran.

## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap untuk melaksanakan perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya, yakni pelaksanaan proses pembelajaran. Berhasil tidaknya



seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran ditentukan pada tahap pelaksanaan ini. Oleh karena itu, pada tahap ini benar-benar memerlukan kompetensi guru, segala kemampuan yang dimiliki oleh guru pada tahap pelaksanaan ini harus dipraktekkan.

Yang dimaksud dengan pelaksanaan proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>27</sup> Tahap yang harus ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah:

a. Tahap Pra Intruksional

Tahap Pra Intruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahapan ini:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, mencatat siapa yang tidak hadir, tidak perlu di absen satu persatu, cukup ditanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasannya. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu kehadiran siswa, disebabkan oleh kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tapi bisa juga terjadi karena pengaruh dari guru tidak menyenangkan, sikap yang tidak

---

<sup>27</sup> B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 36.

disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi dan rendah diri dan lain-lain).

- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji atau mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru akan mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setiadak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari ini.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah masih di ingatkan atau tidak. Data dan informasi ini bukan hanya berguna bagi siswa, tapi juga guru-guru. Jika ternyata siswa dapat menjawabnya, sangat bijaksana bila guru memberikan pujian atau penghargaan.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi

pelajaran yang akan dibahas hari itu, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Tujuan tahap ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari ini. Tahap pra Intruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

#### b. Tahap Intruksional

Tahap kedua adalah tahap pembelajaran atau tahap inti. Yakni tahapan memberikan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa. Berdasarkan pengamatan, masih banyak guru yang tidak melaksanakan ini. Sebaiknya tujuan tersebut ditulis secara ringkas di papan tulis, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh semua siswa.
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu. Pokok materi tersebut dapat di ambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu pokok materi tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan pembelajaran, sebab materi bersumber dari tujuan.

- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskannya tadi. Dalam pembahasan materi ini dapat ditempuh dua cara yakni: Pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Cara kedua dimulai dari topik khusus menuju topik utama.

Cara mana yang paling baik bergantung pada guru-guru masing-masing. Namun demikian, cara pertama diduga akan lebih efektif sebab siswa diberikan gambaran keseluruhan materi, sehingga siswa tahu arahan bahan pembelajaran yang akan dibahas selanjutnya. Pembahasan tidak harus oleh guru tetapi lebih baik lagi dibahas oleh siswa.

- 1) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahamannya dari setiap pokok materi yang telah dibahas. Dengan demikian penilaian tidak hanya pada akhir pelajaran saja, tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Jika ternyata siswa belum memahaminya, maka guru mengulang kembali pokok materi tadi, sebelum melanjutkan pada pokok materi berikutnya.
- 3) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model, atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) harus disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan yakni:
  - (a) Pada waktu guru menjelaskan bahan kepada siswa.

- (b) Pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban lebih jelas.
  - (c) Pada waktu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau pada waktu memberi tugas kepada siswa.
  - (d) Digunakan siswa pada waktu ia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian alat peraga tersebut digunakan oleh guru dan oleh siswa.
- 4) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis di papan tulis untuk dicatat siswa.

Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalo mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada kegiatan ini siswa diberikan waktu untuk mencatat kesimpulan pelajaran bertanya kepada teman-temannya atau mendiskusikannya dalam kelompok.

Harus diperhatikan bahwa kegiatan yang ditempuh dalam tahapan intruksional, sebaiknya dititik beratkan kepada siswa yang harus lebih kreatif melakukan kegiatan belajar. Untuk itu maka haruslah dipilih pendekatan mengajar yang berorientasi kepada cara belajar siswa aktif.

#### c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga atau tahap yang terakhir dari strategi pembelajaran adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (intruksional). Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada siswa secara lisan maupun secara tertulis. Pertanyaan ini disebut post test. Berhasil tidaknya tahapan kedua, dapat dilihat dari dapat atau tidaknya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan ialah apabila kira-kira 70% dari jumlah siswa dikelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, maka proses pengajaran (tahap kedua) dikatakan berhasil.
- b) Apabila pertanyaan yang harus diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa. Teknik pembahasan bisa ditempuh dengan berbagai cara. Cara pertama dijelaskan oleh guru sendiri atau menyuruh siswa yang belum dianggap menguasai untuk menjelaskan pada kegiatan terjadwal. Cara kedua diadakan diskusi kelompok membahas materi yang belum dikuasai. Cara ketiga memberikan tugas pekerjaan rumah, yang terhubung dengan pokok materi yang belum dikuasai melalui kegiatan mandiri. Cara mana yang dipilih diserahkan sepenuhnya kepada guru.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungan dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas. Misalnya guru

memecahkan masalah, menulis kerangka, makalah, membuat klipng dari koran dan laiin-lain, yang erat hubungannya dengan bahan yang telah dibahas.

- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching 2005), h. 3-10